

KEGAGALAN PENGORGANISASIAN DAN MANAJEMEN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA CENTONG KECAMATAN GONDANG KABUPATEN MOJOKERTO

Masnia Ningsih¹, Rakhmad Saiful Ramadhani²

Prodi Ilmu Komunikasi-FISIP Universitas Islam Majapahit

Jalan Raya Jabon KM. 0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur, 61364 Indonesia

Email: masnia_ningsih@unim.ac.id¹, dhani@unim.ac.id²

Abstrak

Sampah merupakan persoalan klasik yang selalu ada disetiap tempat atau wilayah yang berpenduduk. Termasuk juga di desa Centong, dimana Desa Centong merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dan terluas di Kecamatan Gondang yang terdiri dari 9 (Sembilan) dusun, dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul – angkut – buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah, merupakan agenda pemerintah yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang di turunkan dalam undang-undang no 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, beserta peraturan pemerintah no 81 tahun 2012. Dan bentuk tindak lanjut dari undang-undang tersebut adalah dicanangkannya program 3R (*Reduce, Re-use, dan Recycle*) oleh pemerintah, yang kemudian diteruskan pemerintah daerah ke desa-desa yang ada di wilayahnya. Melalui penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini, ingin diketahui faktor-faktor penyebab dan bagaimana pengaruhnya terhadap kegagalan pengorganisasian dan manajemen pengelolaan sampah di desa Centong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dasar berdirinya bank sampah tersebut karena anjuran pemerintah dan bukan berasal dari inisiatif warga, sehingga tidak ada komitmen bersama didalamnya. Kedua, minimnya pengetahuan tentang manajemen Bank Sampah. Ketiga, kurangnya komunikasi dan koordinasi, sehingga terjadi stagnasi dalam kegiatan-kegiatannya.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi, manajemen, pengelolaan sampah, studi kasus*

THE FAILURE OF ORGANIZING AND WASTE MANAGEMENT IN CENTONG VILLAGE GONDANG MOJOKERTO

Abstrak

Garbage is a classic problem that always exists in every place or region that is inhabited. It is also included in the village of Centong, where the village located on the plateau and the widest in the District of Gondang which consists of 9 (nine) hamlets, with the majority of the people working as farmers. The fundamental paradigm change in waste management, from the paradigm of gathering - waste to processing that relies on reducing waste and handling waste, is a government agenda proclaimed by the Ministry of Environment which was passed down in Law No. 18 of 2008 concerning Waste Management, along with government regulation No. 81 of 2012. And the follow-up form of the law is the launching of the 3R (*Reduce, Re-use, and Recycle*) program by the government, which is then forwarded by the regional government to the villages in the region. Through research using this case study method, it is desirable to know the causal factors and how they affect the failure to organize and manage waste management in the village of Centong. The results of the study show that the basis for the establishment of the waste bank is because of the government's suggestion and not from the citizens' initiative, so there is no joint commitment in

it, lack of knowledge about the management of the Waste Bank and lack of communication and coordination, resulting in stagnation in its activities.

Keywords: *Communication Strategy, waste management, case studies*

Pendahuluan

Sampah merupakan persoalan klasik yang selalu ada di setiap tempat atau wilayah yang berpenduduk. Termasuk juga di desa Centong, dimana Desa Centong merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dan terluas di Kecamatan Gondang yang terdiri dari 9 dusun, dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Karakter masyarakat sesuai adat istiadat yang telah turun temurun yaitu gotong royong, saling membantu dan jiwa sosial yang tinggi antar warga, dengan jumlah penduduk yang relatif sedang dengan luas wilayah desa yang cukup luas, sehingga kepadatan penduduk bisa dihindarkan. Tetapi minimnya fasilitas kesehatan dan pendidikan di desa, mempengaruhi pola pikir masyarakat, kesadaran akan kualitas kesehatan dan pendidikan relatif rendah, ini dipengaruhi oleh jarak desa dengan pemerintah Kabupaten yang cukup jauh sehingga kurang terpantau secara baik.

Persoalan sampah butuh segera mendapatkan perhatian, karena semakin lama dibiarkan, maka persoalan – persoalan sosial yang lain bisa ditimbulkan, yakni masalah kesehatan lingkungan dan juga terancamnya pasokan sumber daya air pada tingkat hulu sungai. Oleh karena secara topografi, desa Centong terletak pada dataran yang cukup tinggi, dimana banyak terdapat sumber air bagi sungai-sungai yang ada pada dataran yang lebih rendah. Jika sumber air di tingkat hulu telah tercemar dan rusak, maka secara otomatis juga akan mencemari dan mengancam keberlangsungan dan keberadaan

sungai-sungai yang berada dibawah tersebut. Dan akibat yang paling parah yang dapat ditimbulkan adalah hilangnya pasokan air bersih bebas pencemaran bagi masyarakat di desa Centong sendiri dan wilayah sekitar desa pada khususnya, bahkan masyarakat di wilayah kabupaten Mojokerto pada umumnya.

Perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul – angkut – buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah, merupakan agenda pemerintah yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang diturunkan dalam undang-undang no 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, beserta peraturan pemerintah no 81 tahun 2012. Dan bentuk tindak lanjut dari undang-undang tersebut adalah dicanangkannya program 3R (*reduce, re-use, dan recycle*) oleh pemerintah, yang kemudian diteruskan oleh pemerintah daerah ke desa-desa yang ada di wilayahnya.

Untuk itu, pada tahun 2015 pemerintah desa Centong telah meresmikan komunitas peduli lingkungan dan pengelolaan sampah “Sejahtera” desa Centong sebagai kelompok masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah bagi seluruh masyarakat desa Centong, yang dituangkan dalam SK kepala desa pada saat itu. kegiatan komunitas tersebut diawali dengan penyadaran masyarakat melalui perubahan pola pikirnya tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat, kemudian ditindaklanjuti dengan program-program yang bersifat pemberdayaan dan pendampingan secara konsisten yakni melalui program “Bank Sampah”. Namun pada prosesnya, kegiatan tidak bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan yang disusun. Hal tersebut disebabkan karena pada pelaksanaannya mengalami kesulitan dalam

pengorganisasian warga dan manajemen pengelolaannya. Sehingga akhirnya kegiatan belum bisa berjalan sesuai harapan dan pada akhirnya program bank sampah yang telah dirintis berhenti tanpa ada kejelasan kegiatan.

Kajian Teori

Berdasarkan teori komunikasi organisasi oleh R. Wayne Pace dan Don F. Faules, Definisi Komunikasi organisasi ada dua, yakni definisi fungsional komunikasi organisasi dan definisi interpretif komunikasi organisasi.

Definisi fungsional komunikasi Organisasi dimaknai sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Sementara definisi interpretif komunikasi organisasi adalah "Perilaku pengorganisasian" yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi.

Bahwa "Realitas (organisasi) adalah suatu konstruksi subyektif" yang mampu lenyap saat anggota-anggotanya tidak lagi menganggapnya demikian. Lebih jelasnya, komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi.

Hal tersebut diatas menjelaskan bahwa keberlangsungan sebuah organisasi sangat bergantung pada komunikasi yang terjadi didalam organisasi itu. dalam hal ini, ketika komunikasi didalam sebuah organisasi tidak berjalan dengan baik, maka segala aktivitas yang ada didalam organisasi tersebut juga akan terpengaruh dan menjadi tidak lancar

pula.

Fungsi komunikasi dalam organisasi diantaranya adalah : Fungsi Produksi dan Pengaturan : Komunikasi yang terutama berhubungan dengan penyelesaian pekerjaan dan membantu organisasi mencapai tujuan produksi (produk, jasa-jasa dsb) adalah berorientasi pengaturan dan produksi. Fungsi Pembaharuan : Aktivitas-aktivitas komunikasi seperti sistem saran di seluruh organisasi, pekerjaan penelitian dan pengembangan, riset dan analisa pasar. Fungsi ini dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Fungsi Pemasyarakatan atau Pemeliharaan : Aktivitas-aktivitas komunikasi yang menyangkut harga diri para anggota organisasi, imbalan dan motivasi pegawai, moral, hubungan antar pribadi mereka dalam organisasi. Agar pegawai betah dalam suatu organisasi dan berprestasi memadai, mereka hendaklah memperoleh pengalaman menyenangkan dalam organisasi itu. Fungsi Tugas : Aktivitas-aktivitas komunikasi yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas-tugas organisasi oleh anggota organisasi. Atau fungsi tugas ini juga bisa disebut sebagai pesan yang berhubungan dengan output sistem yang diinginkan oleh organisasi. Fungsi Perintah : Komunikasi memperbolehkan anggota organisasi "membicarakan, menerima, menafsirkan, dan bertindak atas suatu perintah". Yang hasilnya adalah koordinasi di antara sejumlah anggota yang saling bergantung di dalam organisasi tersebut. Fungsi Relasional : Komunikasi memperbolehkan anggota organisasi "menciptakan dan memertahankan bisnis

Produktif dan hubungan personal dengan anggota organisasi lain". Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kinerja pekerjaan (*job performance*) dalam berbagai cara. Fungsi Manajemen Ambigu : Pilihan

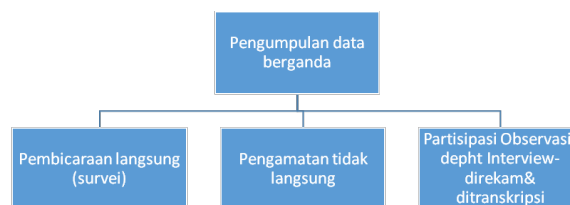
dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu. Komunikasi adalah alat untuk mengatasi dan mengurangi ketidakjelasan (*ambiguity*) yang melekat dalam organisasi. Anggota berbicara satu dengan yang lainnya untuk membngun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo: 2017:5).

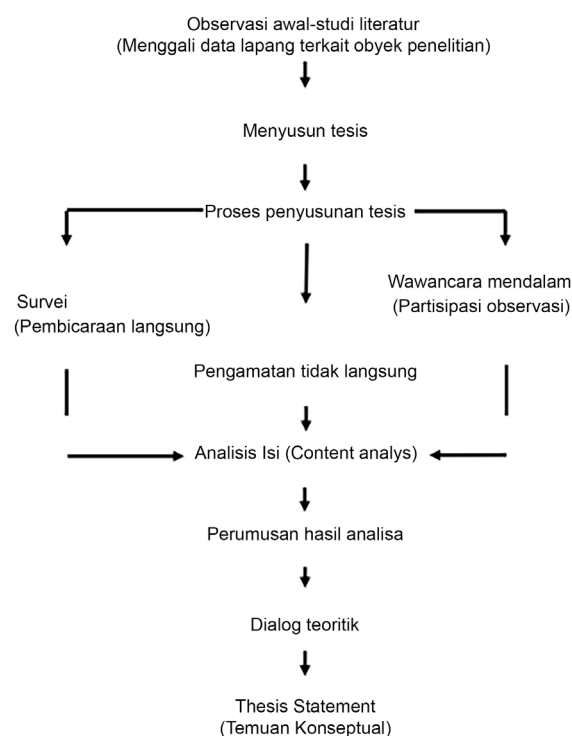
Tahapan kegiatan yang akan dilakukan untuk pelaksanaan penelitian terhadap komunitas peduli lingkungan dan pengelolaan sampah di Desa Centong kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, adalah sebagai berikut; (a) Studi literatur dan penentuan masalah, (b) *Observasi* dan identifikasi informan komunitas peduli lingkungan dan pengelolaan sampah di desa Centong, (c) Identifikasi variable, (d) Telaah dokumen hasil temuan lapang mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan pengorganisasian dan manajemen pengelolaan sampah, (e) Pengumpulan data, (f) Pengelolaan data, (g) Analisa data, (h) Pengolahan data dan intepretasi data, (i) Penulisan laporan

Sementara itu, yang menjadi obyek penelitian adalah Komunitas Peduli Lingkungan dan Pengelolaan Sampah di desa Centong, kec Gondang kab.Mojokerto. Sementara itu, teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:



Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan observer (observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen). Dalam hal ini, yang menjadi partisipan observasi adalah : Tokoh masyarakat, Perangkat Desa, Karangtaruna, PKK, dan Keterangan ahli terkait kegiatan pengelolaan sampah.

Analisis data menggunakan metode Triangulasi, yakni metode pengumpulan data dengan menggunakan data berganda. Analisis data dalam penelitian ini dapat dipahami melalui ilustrasi gambar berikut :



Hasil dan Pembahasan

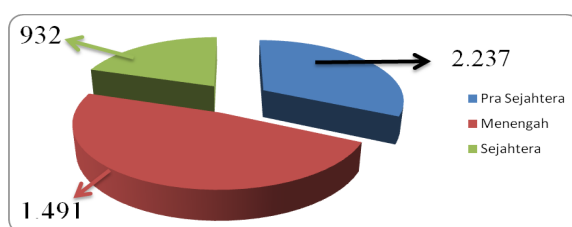
Tentang Desa Centong

Desa Centong merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dan terluas di

Kecamatan Gondang yang terdiri dari 9 dusun, dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Karakter masyarakat sesuai adat istiadat yang telah turun temurun yaitu gotong royong, saling membantu dan jiwa sosial yang tinggi antar warga, dengan jumlah penduduk yang relatif sedang dengan luas wilayah desa yang cukup luas, sehingga kepadatan penduduk bisa dihindarkan. Tetapi minimnya fasilitas kesehatan dan pendidikan di desa, mempengaruhi pola pikir masyarakat, kesadaran akan kualitas kesehatan dan pendidikan relatif rendah, ini dipengaruhi oleh jarak desa dengan pemerintah Kabupaten yang cukup jauh sehingga kurang terpantau secara baik.

Jumlah penduduk desa Centong berdasarkan data statistik terdiri dari 4.660 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 2351 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2309 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang berjumlah 4.660 jiwa berdasarkan pemetaan sosial dan analisis penyebab kemiskinan yang telah dilakukan oleh Pemdes beserta Kader Desa diketahui sbb:

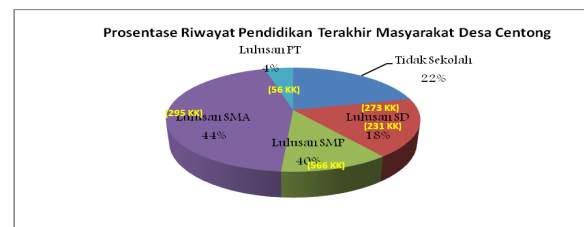
Gambar. 5.1 Kondisi Ekonomi



Sumber : Data Pemerintah Desa Centong tahun 2017

Jumlah Penduduk 4.660 jiwa yang merupakan penduduk Pra Sejahtera sebesar 32 % jiwa dari jumlah penduduk yang ada di Desa Centong. Dengan prosentase penduduk pra sejahtera diatas, maka pemerintah desa Centong memiliki tanggungjawab untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Tabel 5.2



Sumber : Data Pemerintah Desa Centong tahun 2017

Desa yang memiliki luas wilayah 428,141 ha ini, telah merumuskan Visi dan Misi dalam penyelenggaraan pemerintahannya, yakni :

Visi

“Terselenggaranya Pemerintahan Desa Centong yang bersih dan transparan demi terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera”

Misi

- Peningkatan SDM Melalui pendidikan formal dan non formal.
- Menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga dan aparatur desa serta semua lapisan masyarakat.
- Pemanfaatan potensi desa dari sumber daya alam (aset desa) guna peningkatan dan pemerataan pembangunan disegala bidang baik ekonomi, budaya, sosial dalam mewujudkan Desa Centong sebagai desa yang mempunyai nilai tambah.

Bank Sampah desa Centong

Pada tahun 2015 pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto menggalakkan program “Bank Sampah” di setiap desa-desa yang ada di wilayahnya untuk mengurangi dan menanggulangi sampah masyarakat. Hal tersebut dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto atas dasar program yang dicanangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang di turunkan dalam undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, beserta peraturan

pemerintah No. 81 tahun 2012. Dari sanalah akhirnya dibentuk sebuah lembaga yang khusus menangani sampah di Desa Centong, dan tersusun lah kepengurusan bank sampah di tingkat desa dan dikuatkan dengan SK kepala desa pada saat itu.

Pengorganisasian dan Manajemen Pengelolaan Bank Sampah desa Centong

Pembentukan pengurus bank sampah desa Centong adalah berbasis wilayah. maksudnya bahwa keanggotaan pengurus bank sampah harus mencakup perwakilan seluruh wilayah yang berjumlah 9 (Sembilan) dusun. Dan pada saat itu proses pembentukan pengurus dilakukan dengan cara penunjukan oleh pemerintah desa yang diwakili oleh Kepala Desa. Mayoritas keanggotaan bank sampah desa centong di dominasi oleh ibu-ibu kader PKK desa setempat. Dasar pembentukan Bank Sampah di desa Centong adalah Surat Keputusan dari Kepala Desa tentang Pembentukan Bank Sampah Desa Centong pada tahun 2015, namun sayang bahwa Surat Keputusan tersebut ternyata sampai saat ini belum ditemukan keberadaannya atau hilang.

Pengorganisasian yang dilakukan sifatnya dari atas ke bawah, menurut ketua bank sampah inisiator dari terbentuknya bank sampah desa centong adalah Bu Kades, beliau yang menunjuk langsung para pengurus dari setiap dusun

Aktifitas Bank Sampah Desa Centong

Diawal berdirinya bank sampah desa Centong, semangat yang luar biasa dari para anggota untuk menangani persoalan sampah tidak perlu dipertanyakan. Mereka bisa membuktikan itu dengan keikutsertaannya dalam lomba-lomba kreatifitas di tingkat kecamatan yang memanfaatkan sampah sebagai bahan bakunya.

Beberapa wujud kegiatan bank sampah desacentong pada saat itu adalah (a) Melakukan

sosialisasi di tingkat desa kepada kader-kader ibu PKK tentang lingkungan sehat dan bersih, serta bagaimana cara memilah sampah rumah tangga (sampah kering, sampah basah, organik, dan an organik), (b) Menggalang pengumpulan sampah dari tiap-tiap dusun melalui pengurus yang ada di setiap dusun, (c) Mengadakan pertemuan rutin pengurus untuk diskusi mengenai pengolahan sampah yang ada, (d) Pernah mengadakan pelatihan tentang bagaimana mengolah sampah plastic menjadi barang yang bisa dimanfaatkan (3R: *reduce, re use, recyle*) dengan mendatangkan pemateri dan mentor dari luar yang sudah *capable*.

Permasalahan Bank Sampah desa Centong

Seperti halnya yang telah dilakukan oleh beberapa kota di Indonesia dalam usaha untuk menangani persoalan sampah dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung yakni di Sampangan dan Jomblang- kota Semarang dan di kota Kediri, Desa Centong juga mengawali kegiatan penanganan sampah dengan melibatkan warganya. Melalui komunitas peduli lingkungan yang ada, akhirnya terbentuklah bank sampah Desa Centong pada tahun 2015. Jika di Sampangan dan Jomblang- kota Semarang didapatkan hasil bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga sangat efektif, begitu juga di kota Kediri didapati bahwa program pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah sangat penting untuk menjamin *sustainability* dari program yang sudah dibangun. Maka seperti itu pula harapan awal dari dibentuknya bank sampah di Desa Centong.

Setelah berproses beberapa waktu, lembaga swadaya desa yang diberi mandat untuk menanggulangi persoalan sampah masyarakat didesa Centong mengalami ujian dalam melaksanakan program-program kegiatannya. Permasalahan-permasalahan

yang muncul antar lain; (a) Ketidak-harmonisan komunikasi antar anggota (pengurus) bank sampah karena dominasi beberapa orang anggota, (b) Sebagian besar pengurus tidak lagi peduli dengan lembaganya. Yang terjadi adalah sikap apatis terhadap kelangsungan lembaga bank sampah yang sudah dibentuk. (c) Sebagian besar pengurus bank sampah tidak memahami tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dan juga tidak sepenuhnya menjiwai tujuan bersama yang sudah ditentukan, (d) Tidak adanya tanggung jawab bersama sebagai pelaksana kegiatan program yang sudah dirumuskan lembaga (bank sampah), karena tidak adanya pendelegasian tugas yang jelas dari ketua lembaga, (e) Manajemen pengelolaan sampah yang amburadul karena tanpa didukung oleh pemahaman manjerial yang baik dari pengurus dan anggota (tidak ada skill yang memadai), (f) Kemampuan leadership dari ketua lembaga yang kurang, secara otomatis berdampak pada tidak adanya control kepada anggota dan program kerjanya. Sehingga menyebabkan bank sampah tidak memiliki arah tujuan yang jelas.

Stagnasi Aktifitas Bank Sampah desa Centong

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam internal lembaga bank sampah desa Centong yang tidak kunjung mendapatkan perhatian dan solusi penyelesaian, juga dari perencanaan yang kurang optimal di dalam manajemen organisasinya, pada akhirnya hal tersebut bermuara pada ketidakmampuan organisasi mengendalikan ritme kegiatan dan fokus tujuan yang hendak dicapai.

Stagnasi kegiatan bank sampah desa Centong terjadi tidak lama setelah kurang lebih satu tahun berproses. Stagnasi yang terjadi adalah pada seluruh aktifitasnya yang meliputi pertemuan rutin anggota dan pengurus bank sampah, aktifitas pengumpulan dan pengolahan sampah,

sampai dengan program pengembangan kreatifitas memproduksi benda-benda yang berbahan daur ulang sampah. Pada akhirnya situasi terhentinya segala aktifitas bank sampah ini menimbulkan dampak pada masalah kesehatan dan kebersihan lingkungan desa Centong.

Beberapa faktor yang membuat bank sampah desa centong stagnan adalah ; (a) Belum adanya visi misi, strategi serta pembagian tugas yang jelas dalam struktur organisasi sehingga pengurus hanya menunggu instruksi dari kepala desa membuat bank sampah desa centong tidak dapat berkerja secara efektif dan efisien. Mereka baru bekerja ketika ada momen lomba dari kecamatan maupun dari kabupaten, ketika momen lomba selesai maka selesai pula kegiatan bank sampah. (b) Rapat pengurus yang minim membuat komunikasi organisasi tidak berjalan, sehingga arus komunikasi organisasi hanya bersifat *Top down* saja. Ketika bu Kades memberi instruksi baru ketua merespon ke bawah, sehingga minimnya komunikasi dan kordinasi secara rutin membuat pengurus dan anggota saling menunggu apa saja yang harus dikerjakan. (c) Pelatihan tentang bank sampah hanya sekali dilakukan oleh kecamatan dan itupun dengan waktu yang terbatas serta tidak ada tindak lanjut dari pelatihan tersebut membuat bank sampah desa centong minim memiliki ketrampilan dalam mengelola bank sampah.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil dan bahasan dapat disimpulkan bahwa kegagalan organisasi bank sampah di desa Centong karena beberapa hal. *Pertama*, dasar berdirinya bank sampah tersebut karena anjuran dari pemerintah bukan berasal dari inisiatif warga yang memang menginginkannya, sehingga tidak ada komitmen bersama dalam mengembangkan

Bank Sampah. *Kedua*, minimnya pengetahuan tentang manajemen Bank Sampah membuat pengurus bank sampah desa centong kesulitan dalam melaksanakan kerja pengelolaan sampah di 9 (Sembilan) dusun yang ada di desa Centong. *Ketiga*, kurangnya komunikasi dan kordinasi dalam organisasi bank sampah membuat pengurus dan anggotanya tidak bias melaksanakan kerja, sehingga dalam waktu 1 tahun setelah pembentukkan organisasi bank sampah stagnan tanpa ada kegiatan .

Untuk itu diperlukan strategi dalam mengatasi kegagalan pengorganisasian bank sampah di desa Centong, beberapa hal yang menjadi rekomendasi adalah, diperlukan kegiatan penguatan kelembagaan bank sampah desa centong, kedua, perlunya pelatihan manajemen bank sampah dengan meminta bantuan lembaga yang professional serta kredibel dalam mengelola bank sampah.

Daftar Pustaka

- Ardianto, elvinaro. 2010. Metodologi penelitian untuk public relations-kuantitatif dan kualitatif. Simbiosis.
- Don F.Faules, R. Wayne Pace, 2010. Komunikasi Organisasi – Strategi meningkatkn kinerja perusahaan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Hlm. 31 – 33.
- I Nyoman Wardi, 2011. Pengelolaan sampah berbasis sosial budaya:Upaya mengatasi masalah lingkungan di bali. Jurnal Bumi Lestari, Volume 11 No. 1, Pebruari 2011, hlm. 167 – 177.
- Mulyana, Dedy. 2013. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya”. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Ni Komang Ayu Artiningsih, 2008. Tesis : Peran serta masyarakat dalam pengelolaanSampah rumah tangga(studi kasus di sampangan dan jomblang, kota semarang). Undip-Semarang.
- Peraturan pemerintah no 81 tahun 2012 tentang pengolahan sampah
- Rahardjo, Mudjia “Studi kasus dalam penelitian kualitatif:Konsep dan prosedurnya”. UIN Malang.
- Undang-undang no 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Viradin Yogiesti, Setiana Hariyani, Fauzul Rizal Sutikno. 2010. “Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat kota Kediri”. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 2, Desember 2010, hlm. 95 – 102.